

LOCAL WISDOM CERITA RAKYAT 'SMONG' SIMEULUE ACEH DARI SUDUT PANDANG KEBENCANAAN: MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT INDONESIA TENTANG MITIGASI BENCANA MEGATHRUST

Andi Irwan Benardi¹, Yassirli Amri^{1*}

¹Jurusan Ilmu Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNNES, Semarang, Indonesia

* yassirliamri2024@gmail.com

Diterima: 07/02/2025

Direvisi: 11/03/2025

Dipublikasikan: 21/04/2025

ABSTRACT

The Smong folklore from Simeulue, Aceh Province, represents a form of local wisdom that embodies community knowledge in natural disaster mitigation, particularly tsunamis. This traditional story highlights how indigenous knowledge plays a crucial role in preparing communities for potential megathrust disasters along the Sumatra Trench. The purpose of this study is to explore the role of Smong folklore in educating the people of Aceh and Indonesia about disaster preparedness and how these local values contribute to strengthening disaster mitigation efforts. This research employs a qualitative approach, with a literature review as the primary method of analysis. The findings indicate that the Smong folklore contains essential mitigation elements that remain highly relevant in contemporary disaster management. The story serves as a powerful educational tool to enhance public awareness and preparedness for major earthquakes, including megathrust disasters. By integrating traditional knowledge with modern disaster response strategies, communities can develop a more resilient approach to disaster preparedness. This study underscores the importance of preserving and promoting local wisdom in disaster education to minimize future risks and improve community resilience.

Keywords: *folklore, Smong, Aceh, disaster mitigation, and megathrust*

ABSTRAK

Cerita rakyat Smong dari Simeulue, Provinsi Aceh, merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam, khususnya tsunami. Kisah tradisional ini menyoroti bagaimana pengetahuan adat berperan penting dalam mempersiapkan komunitas menghadapi potensi bencana megathrust di sepanjang Palung Sumatra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran cerita rakyat Smong dalam mendidik masyarakat Aceh dan Indonesia secara umum tentang kesiapsiagaan bencana serta bagaimana nilai-nilai lokal ini berkontribusi dalam memperkuat upaya mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sebagai metode utama dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Smong mengandung elemen mitigasi yang sangat relevan dengan manajemen bencana modern. Kisah ini berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap gempa bumi besar, termasuk bencana megathrust. Dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan strategi respons bencana modern, komunitas dapat membangun pendekatan yang lebih tangguh dalam kesiapsiagaan bencana. Studi ini menekankan pentingnya melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal dalam pendidikan bencana untuk meminimalkan risiko di masa depan dan meningkatkan ketahanan masyarakat.

Kata Kunci: *cerita rakyat, Smong, Aceh, mitigasi bencana, dan megathrust*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang menjadikan laut sebagai penghubung daratan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai Tanah Air Indonesia. Kondisi negara kepulauan ini menjadikan setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu sama lain sehingga Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya. Kebudayaan yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke ini meliputi adat istiadat, cerita, legenda, dan lain sebagainya. Selain memiliki kebudayaan yang melimpah, potensi akan bencana alam di Indonesia juga sangat tinggi. Indonesia berada di lokasi yang strategis yaitu berada di wilayah yang diapit oleh dua benua dan dua samudra, yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia juga berada di Cincin Api Pasifik, memiliki tingkat kerentanannya yang sangat tinggi terhadap berbagai bencana alam. Hal ini menyebabkan negara Indonesia sebagai negara yang kaya sekaligus negara yang memiliki risiko bencana alam yang sangat kompleks.

Mengulas kembali salah satu bencana besar yang pernah melanda Indonesia pada 20 tahun lalu yaitu tsunami Aceh. Tsunami Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004 merupakan bencana tsunami yang terbesar sepanjang abad ke-20 dengan korban meninggal mencapai sekitar 230.000 jiwa dan 500.000 orang kehilangan tempat tinggal. Tsunami ini memiliki kekuatan 9,3 skala richter (SR) selama 10 menit dan berpusat di Samudera Hindia dengan kedalaman 10 kilometer di dasar laut. Gelombang tsunami ini memiliki kecepatan yang mencapai 800 km/jam. Gelombang besar ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia namun negara lain juga merasakan seperti Sri Lanka, India, Thailand dan 12 negara lainnya. Tsunami ini disebabkan oleh adanya gempa megathrust di zona subduksi Aceh-Andaman.

Dasyatnya bencana ini bahkan dibuatkan museum sejarah yang mengenang peristiwa pilu ini. Museum ini berada di Kota Banda Aceh dengan arsiteknya yaitu Ridwan Kamil. Bencana ini menewaskan banyak orang karena pada saat itu masih minim pengetahuan mengenai mitigasi bencana dan belum terdapat alat yang memadai dalam mendeteksi potensi tsunami suatu wilayah. Walaupun tsunami Aceh ini begitu dasyat namun terdapat satu wilayah di daerah Aceh yang memiliki jumlah korban selamat sebanyak 70.000 jiwa dan korban meninggal dunia sebanyak 3 orang. Wilayah tersebut merupakan wilayah Simeulue. Simeulue merupakan sebuah wilayah kabupaten yang berada di Aceh, Indonesia. Lokasi detail mengenai Simeulue berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh.

Masyarakat Simeulue telah memiliki pengetahuan tradisional yang sangat berharga yang mengandung tanda-tanda peringatan tsunami. Pengetahuan tradisional tersebut berupa cerita

rakyat Smong, yang mengkisahkan tentang peringatan tentang bahaya dan bagaimana masyarakat harus bertindak jika tsunami terjadi. Cerita rakyat yang dianut warga simeulue benar-benar menyelamatkan mereka dari bencana tsunami aceh yang dasyat pada 2004. Ini menjadi bukti bahwa cerita rakyat telah menyelamatkan warga dari suatu bencana sehingga cerita rakyat smong dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media mitigasi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Indonesia terhadap bencana.

Belum lagi terdapat sebuah isu yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat Indonesia yaitu mengenai potensi gempa megathrust. Gempa megathrust adalah gempa bumi yang memiliki ukuran sangat besar dan terjadi di area subduksi, dimana salah satu lempeng tektonik bumi terdorong ke bawah lempeng tektonik lainnya. Zona penunjaman lempeng yang berada di dasar laut berperan sebagai megathrust atau sesar anjak naik yang dapat berpotensi untuk membangkitkan tsunami saat terjadi gempa besar yang diikuti oleh deformasi vertikal di wilayah tersebut. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyebutkan bahwa gempa megathrust yang terjadi di Nankai, Jepang pada Agustus 2024 juga dapat terjadi di Indonesia. Zona megathrust Selat Sunda dan Mentawai-Siberut sebagai sebuah potensi yang diduga oleh para ahli sebagai zona kekosongan gempa besar (Seismic Gap) yang sudah berlangsung selama ratusan tahun. Tentu saja berita ini menyebabkan kepanikan tersendiri bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang tinggal di pesisir pantai.

Melihat potensi bencana gempa megathrust yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Pemerintah dan masyarakat Indonesia dapat mempersiapkan upaya untuk mengurangi risiko bencana. Salah satunya menggunakan kearifan lokal yang telah ada secara turun temurun yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat sudah familiar di telinga masyarakat Indonesia dan juga dianggap sakral oleh masyarakat Indonesia sehingga mudah dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana.

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana baik secara pembangunan, penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Upaya dalam mitigasi meliputi mengenali risiko bencana yang berpotensi terjadi, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, perencanaan jalur evakuasi dan lain sebagainya. Mitigasi bencana diperlukan sebagai bentuk upaya untuk menurunkan risiko dan dampak dari bencana

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji peran cerita rakyat Smong dalam perspektif bencana dan menilai relevansinya dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Indonesia

menghadapi bencana berskala besar di masa depan. Artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengetahuan lokal ini dapat dimanfaatkan menjadi strategi tanggap bencana yang lebih luas.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berfokus pada Simeulue, Aceh. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan agar lebih memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan kualitatif menekan pada pemahaman terhadap pengalaman, makna dan konteks yang mendasari peristiwa yang diteliti. Pendekatan ini cocok untuk menggali fenomena yang terjadi di Simeulue karena terdapat hal-hal yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Data utama diperoleh dari berbagai sumber yang ada seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur menggunakan berbagai sumber yang ada untuk dianalisis sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa di Simeulue. Walaupun tidak ada pengumpulan data primer melalui wawancara atau observasi langsung dilapangan, penelitian ini memastikan bahwa literatur yang dipilih benar-benar relevan dengan konteks sosial, sejarah dan budaya di Simeulue.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah nilai, pengetahuan dan kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat berdasarkan pengalaman dan interaksi antara masyarakat lokal dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini berbentuk cerita norma dan tradisi yang berguna untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana yang ada. Mitigasi bencana sendiri merupakan bentuk kegiatan untuk mengurangi atau meminimalkan dampak bencana dengan pendekatan preventif, persiapan dan pengelolaan risiko bencana.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan kebencanaan sudah ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Salah satu penyebabnya karena Indonesia memiliki potensi bencana yang besar meliputi gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Bencana Indonesia 2023 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bencana Indonesia 2023

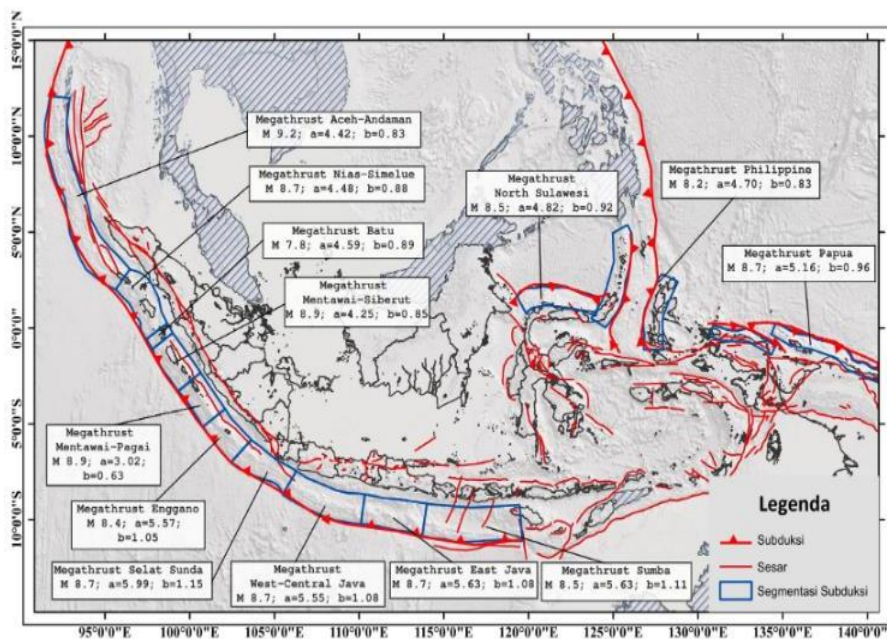
Sumber: (BNBP, 2023)

Pada tahun 2023 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 846 bencana alam yang terjadi di Indonesia. Bencana alam tersebut mengakibatkan 121 orang meninggal dunia, 180 orang luka-luka, 6 orang hilang dan 2.078.605 orang menderita dan mengungsi. Selain itu, terdapat 9.832 rumah rusak berat, 1.285 rumah rusak sedang, 7.086 rumah rusak ringan, 122 fasilitas yang rusak, 66 fasilitas pendidikan rusak, 40 fasilitas peribadahan rusak dan 16 fasilitas kesehatan rusak akibat bencana alam.

Begitu banyak bencana alam yang telah terjadi di Indonesia kemudian peristiwa tersebut dikisahkan menjadi cerita rakyat. Salah satunya ialah cerita rakyat Smong yang berasal dari Simeulue. Cerita ini mengisahkan tentang pentingnya kesiapsiagaan dan kewaspadaan dalam menghadapi tsunami. Masyarakat Simeulue telah memahami potensi bencana ini bahkan sebelum digunakannya sistem peringatan diri yang modern seperti sekarang ini.

Kata Smong memiliki arti yaitu hempasan gelombang. Cerita smong berkisah mengenai tsunami yang pernah terjadi pada tahun 1907. Kisah ini menceritakan tentang fenomena tsunami dengan ditandai gempa bumi yang kekuatan besar kemudian air laut surut dan secara mendadak air laut tersebut naik ke daratan. Dalam cerita smong juga terdapat keyakinan bahwa jika ada suara gemuruh maka tanda akan terjadi gelombang tsunami yang menuju ke arah pantai. Cerita tersebut, jika situasi ini terjadi maka warga harus segera menjauh dari pantai atau menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit. Selain melarikan diri, juga harus membekali diri dengan membawa beberapa kebutuhan seperti beras, gula, garam, baju, korek api dan lainnya. Bekal ini akan diperlukan selama berada di tempat pengungsian sementara.

Cerita rakyat Smong memiliki relevansi dalam konteks mitigasi bencana megathrust. Bencana megathrust merupakan bencana alam yang diakibatkan dari proses pergerakan lempeng tektonik bumi, hal ini dapat menyebabkan gempa bumi dan tsunami. Gempa megathrust merupakan jenis gempa kuat yang terjadi di zona megathrust, yaitu zona subduksi aktif di mana lempeng tektonik samudra menekan di bawah lempeng tektonik benua. Zona megathrust terletak di lokasi pertemuan dua lempeng dan menghasilkan medan tegangan di kontak antar lempeng.



Gambar 2. Peta wilayah gempa megathrust
Sumber: BMKG 2017

Gempa megathrust bisa terjadi di lokasi yang ada pada gambar diatas. Gempat ini dapat menyebabkan tsunami. Tsunami termasuk ke dalam salah satu jenis bencana alam yang sangat berbahaya dan memiliki dampak yang luas. Dalam menghadapi potensi gempa megathrust ini sangat dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat. Tantangan utamanya yaitu bagaimana cara memastikan bahwa masyarakat dapat merespons gempa besar yang terjadi dengan cepat dan tepat. Cerita rakyat Smong mengajarkan pentingnya adaptasi dengan lingkungan dan waspada dengan perubahan alam. Hal ini telah dipelajari oleh masyarakat Simeulue sehingga merea lebih dulu mengenal system peringatan diri secara tradisional. Seiring berkembangnya zaman, sistem peringatan dini berbasis teknologi juga berkembang seperti sistem informasi gempa dan sirene tsunami.

Kebijakan mitigasi lokal dapat dikaitkan dengan penerapan kearifan lokal dengan cara mengintegrasikan pengetahuan dan tradisi lokal ke dalam program-program kebencanaan pemerintah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain. Pertama, cerita rakyat dan kearifan lokal dalam dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yang mempelajari tentang kebencanaan, daerah rawan bencana, serta edukasi tentang pentingnya kewaspadaan terhadap tanda-tanda dari alam. Kedua, mengadakan pelatihan dan simulasi bencana yang menggabungkan antara pengetahuan tradisional dengan modern, sehingga masyarakat memiliki sistem metode peringatan dini yang berbasis antara pengetahuan lokal dengan teknologi. Ketiga, membentuk jaringan komunikasi antara pemerintah, lembaga-lembaga kebencanaan dan masyarakat. Keempat, membuat pemetaan risiko bencana yang akurat dengan memperhatikan lokasi-lokasi yang rawan bencana, jalur evakuasi dan cara-cara tradisional masyarakat lokal dalam menghadapi bencana.

Penerapan cerita Smong saat bencana tsunami Aceh 2004 menunjukkan keberhasilan. Wilayah Simeulue menjadi salah satu daerah yang paling selamat. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah memiliki kesiapsiagaan yang telah diwarisi dari generasi ke generasi melalui cerita Smong. Masyarakat telah mengetahui bahwa setelah terjadi gempa yang besar maka mereka harus segera menjauh dari pantai dan pergi ke tempat yang lebih tinggi. Masyarakat Simeulue berhasil menghindari korban jiwa yang besar berkat pengetahuan yang berasal dari cerita rakyat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana bisa melalui kearifan lokal tidak hanya mengandalkan dari teknologi canggih.

D. KESIMPULAN

Cerita rakyat Smong yang berasal dari Simeuleu Aceh merupakan salah satu contoh local wisdom yang sangat relevan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana megathrust. Kearifan lokal ini memiliki pengetahuan tradisional terkait sistem mitigasi bencana sehingga dapat menciptakan pendekatan mitigasi yang lebih holistic dan inklusif. Masyarakat bisa memahami tanda-tanda alam dan memiliki budaya gotong royong sehingga lebih siap dalam menghadapi bencana dengan lebih cepat dan efektif. Terlebih lagi cerita rakyat sudah menjadi bagian dari kebudayaan di masyarakat Indonesia, sehingga lebih mudah diterapkan dan digunakan sebagai media mitigasi bencana terutama bencana megathrust. Oleh karena itu, kebijakan mitigasi bencana harus menggabungkan antara pengetahuan lokal dan teknologi modern, sehingga dapat menciptakan sistem peringatan diri yang komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Jurnal Global Citizen Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 40–48. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>
- Cochard, R., Ranamukhaarachchi, S. L., Shivakoti, G. P., Shipin, O. V., Edwards, P. J., & Seeland, K. T. (2008). The 2004 tsunami in Aceh and Southern Thailand: a review on coastal ecosystems, wave hazards and vulnerability. *Perspectives in Plant Ecology, Evolution and Systematics*, 10(1), 3-40. <https://doi.org/10.1016/j.ppees.2007.11.001>
- Futurahman, B. M. (2019). Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2365>
- Gadeng, A. N., Maryani, E., & Rohmat, D. (2018, April). The value of local wisdom smong in tsunami disaster mitigation in Simeulue Regency, Aceh Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 145, No. 1, p. 012041). IOP Publishing. DOI: [10.1088/1755-1315/145/1/012041](https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012041)
- Gischa, S. (2024). “Apa itu Gempa Megathrust?” <https://www.kompas.com/skola/read/2024/8/14/200000369/apa-itu-gempa-megathrust->
- Lubis, F. A. (2024). Natural Disaster Management and Post-Disaster Rehabilitation: Synergy of Government, Community and Non-Governmental Organizations (Location in Pangdaran, West Java). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 1(1), 113–126.
- Mustajab, R. (2023). “BNPB: Indonesia Alami 3.522 Bencana Alam pada 2022. DataIndonesia.Id.” <https://dataindonesia.id/varia/bnpb-indonesia-alami-3522-bencana-alam-pada-2022>
- Natawidjaja, D. H. (2015). Siklus Mega-Tsunami di Wilayah Aceh-Andaman Dalam Konteks Sejarah. *Jurnal Riset Geologi Dan Pertambangan*, 25(1), 49. DOI: [10.14203/risetgeotam2015.v25.107](https://doi.org/10.14203/risetgeotam2015.v25.107)
- Paris, R., Wassmer, P., Sartohadi, J., Lavigne, F., Barthomeuf, B., Desgages, E., ... & Gomez, C. (2009). Tsunamis as geomorphic crises: lessons from the December 26, 2004 tsunami in Lhok Nga, west Banda Aceh (Sumatra, Indonesia). *Geomorphology*, 104(1-2), 59-72. <https://doi.org/10.1016/j.geomorph.2008.05.040>

- Pratama, J. P., & Hiram, T. P. B. P. S. (2024). Manajemen Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Jawa Barat. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v2i2.3913>
- Rakuasa, H., & Pakniany, Y. (2024). Assessing the Probability of Megathrust Earthquakes in Indonesia: A Review of Seismic Hazard Assessment and Mitigation Strategies. *Journal of Loomingulusus ja Innovatsioon*, 1(3), 98-116. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1275>
- Santoso, S., & Soehaimi, A. (2010). Analisis Bahaya Gempa Bumi Lengan Utara Sulawesi. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, 20(6), 317-323. <https://doi.org/10.33332/jgsm.geologi.v20i6.182>
- Widiyantoro, S., Gunawan, E., Muhari, A., Rawlinson, N., Mori, J., Hanifa, N. R., Susilo, S., Supendi, P., Shiddiqi, H. A., Nugraha, A. D., & Putra, H. E. (2020). Implications for megathrust earthquakes and tsunamis from seismic gaps south of Java Indonesia. *Scientific Reports*, 10(1), 1–11. DOI: [10.1038/s41598-020-72142-z](https://doi.org/10.1038/s41598-020-72142-z)
- Yanto, H., Wijaya, R., & Putra, G. A. (2019). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Daerah Rawan Bencana serta Jalur Evakuasi di Padang Pariaman. *Jurnal KomtekInfo*, 6(1), 113–125. <http://doi.org/10.35134/komtekinfo.v6i1.47>
- Zagarino, A., Cika Pratiwi, D., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 762–773. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.224>